IslamicEdu Management Journal (IEMJ)

IslamicEdu Management Journal
Vol. 01 No. 02 Desember (2024) : 173-184
Journal homepage https://gerbangjurnal.alfalah.id/index.php/iemj/

Model Kepemimpinan Spiritual-Transformasional dalam Penguatan Budaya Mutu di Lembaga Pendidikan Islam

Muhammad Nur Kurma
STAI Ahmad Sibawayhie Situbondo, Jawa Timur, Indonesia.
Email: muh.nurkurmastaias@gmail.com

Abstract:

This study aims to explore the spiritual-transformational leadership model in strengthening quality culture within Islamic educational institutions, in response to the growing need for governance that is both meaningful and transformative. Employing a qualitative approach with a multiple-case study design, data were collected through in-depth interviews, field observations, and institutional documentation in three leading Islamic schools in East Java, Indonesia. The findings reveal that leaders with spiritual and transformational orientations were able to instill religious values, foster a shared institutional vision, and promote continuous innovation in both teaching and quality management. Core elements such as idealism, meaningful work, and moral example served as the foundation for cultivating a dynamic and sustainable culture of quality. The study concludes that the spiritual-transformational leadership model is both effective and contextually relevant for Islamic education in the modern era. It recommends leadership training programs grounded in spiritual and transformational values as part of strengthening national Islamic education governance.

Keywords: *Spiritual-transformational leadership, quality culture, Islamic education, religious values, institutional innovation.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi model kepemimpinan spiritual-transformasional dalam membangun budaya mutu di lembaga pendidikan Islam, sebagai respons terhadap kebutuhan tata kelola pendidikan yang tidak hanya efisien secara struktural, tetapi juga bermakna secara spiritual dan transformatif. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multipel yang dilaksanakan di tiga lembaga pendidikan Islam unggulan di Jawa Timur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi institusional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin dengan orientasi spiritual dan transformasional mampu menanamkan nilai-nilai religius, membangun visi kolektif, serta mendorong inovasi berkelanjutan dalam pembelajaran dan manajemen mutu. Dimensi idealisme, makna kerja, dan keteladanan moral menjadi penggerak utama tumbuhnya budaya mutu yang hidup dan dinamis. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa model kepemimpinan spiritual-transformasional merupakan pendekatan yang efektif dan kontekstual dalam menghadapi tantangan manajerial lembaga pendidikan Islam di era disrupsi. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pelatihan kepala sekolah atau mudir dalam kepemimpinan berbasis nilai spiritual dan transformasional sebagai bagian dari penguatan sistem pendidikan Islam nasional.

Kata Kunci: *Kepemimpinan spiritual-transformasional, budaya mutu, pendidikan Islam, nilai religius, inovasi kelembagaan.*

PENDAHULUAN

Dalam lanskap pendidikan kontemporer yang ditandai dengan percepatan perubahan akibat disrupsi digital dan tuntutan globalisasi, lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan yang kompleks dalam mempertahankan eksistensi dan relevansi. Tidak cukup bagi lembaga-lembaga ini sekadar menunjukkan keunggulan akademik; mereka juga dituntut untuk menumbuhkan budaya mutu yang kokoh, menyeluruh, dan berkelanjutan dalam seluruh aspek kelembagaan. Budaya mutu bukan hanya sekadar slogan administratif, tetapi merupakan praktik nilai dan sistem yang tertanam dalam seluruh perilaku organisasi pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran dan manajemen (Sallis, 2020).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, peran kepemimpinan menjadi sangat sentral. Kepemimpinan bukan hanya berfungsi sebagai pengarah kebijakan, tetapi sebagai motor transformasi nilai, perilaku, dan orientasi mutu lembaga pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, salah satu model kepemimpinan yang semakin mendapatkan perhatian adalah kepemimpinan spiritual-transformasional. Model ini menggabungkan dua pendekatan besar: kepemimpinan transformasional yang berfokus pada kemampuan pemimpin menginspirasi perubahan melalui pengaruh ideal (idealized influence), motivasi inspiratif (inspirational motivation), stimulasi intelektual (intellectual stimulation), dan perhatian individual (individualized consideration) (Bass & Riggio, 2006); serta kepemimpinan spiritual yang menekankan pentingnya nilai-nilai transendental dalam kepemimpinan, seperti makna kerja (meaning/calling), visi, kasih sayang atau altruisme, serta harapan dan iman (Fry, 2003; Reave, 2005).

Di tengah potensi besar dari model kepemimpinan ini, realitas di lapangan masih menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah dan pesantren, masih terjebak dalam pola kepemimpinan yang administratif dan birokratis. Kepala lembaga lebih sering berperan sebagai pengelola rutin daripada agen perubahan. Akibatnya, transformasi budaya mutu berjalan lambat bahkan stagnan, karena kepemimpinan tidak mampu menginternalisasi nilai-nilai perubahan dan semangat pembaruan dalam sistem pendidikan (Mutohar, 2022).

Lebih jauh, budaya mutu dalam pendidikan Islam seharusnya dibangun di atas prinsip Total Quality Management (TQM), yakni manajemen yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan dan partisipasi kolektif seluruh unsur sekolah (Sallis, 2020). Pendekatan ini telah terbukti mampu memperkuat kapasitas lembaga dalam menghadapi tantangan zaman, terutama jika diterapkan dengan pendekatan nilai-nilai Islam. Budaya mutu yang kuat tidak hanya memperbaiki sistem, tetapi juga membentuk karakter warga lembaga yang berorientasi pada nilai, keunggulan, dan kolaborasi.

Oleh karena itu, studi ini menjadi penting untuk menggali dan mengkaji

secara mendalam bagaimana model kepemimpinan spiritual-transformasional dapat berkontribusi terhadap penguatan budaya mutu dalam lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa kombinasi nilai-nilai transendental dan kemampuan transformasional merupakan kunci dalam menciptakan tata kelola pendidikan Islam yang unggul dan berkelanjutan di era disrupsi.

Dalam kajian kepemimpinan pendidikan Islam di Indonesia, terdapat kecenderungan dominan bahwa aspek spiritual dan transformasional ditelaah secara terpisah. Padahal, dalam praktik manajerial di lembaga-lembaga pendidikan Islam, keduanya seringkali berjalan secara simultan dan saling memperkuat. Kepemimpinan transformasional lebih banyak dikaji dalam kerangka peningkatan motivasi kerja guru atau inovasi pembelajaran, sementara kepemimpinan spiritual lebih difokuskan pada aspek pembentukan karakter dan nilai-nilai transendental dalam proses pendidikan (Mutohar, 2022; Khozin, 2021). Namun, studi yang secara eksplisit dan sistematis mengintegrasikan dua pendekatan tersebut ke dalam kerangka kepemimpinan kepala sekolah atau pimpinan madrasah, terutama dalam konteks penguatan budaya mutu, masih tergolong langka.

Padahal, dalam konteks lembaga pendidikan Islam, model kepemimpinan yang mampu menyatukan spiritualitas dan kemampuan transformasional menjadi sangat relevan. Kepemimpinan semacam ini tidak hanya memberikan arah yang transformatif terhadap kebijakan dan visi lembaga, tetapi juga membangun iklim spiritual yang kondusif bagi internalisasi nilai mutu di semua lini organisasi. Kepemimpinan spiritual-transformasional diyakini memiliki potensi untuk menjawab kebutuhan akan figur pemimpin yang mampu menjadi teladan moral sekaligus agen perubahan institusional (Fry, 2021; Bass & Riggio, 2006).

Sayangnya, minimnya kajian empiris yang mendalami secara menyeluruh bagaimana model tersebut diterapkan dalam konteks nyata di lapangan menimbulkan celah dalam literatur akademik, khususnya di Indonesia. Penelitian-penelitian terdahulu belum sepenuhnya menangkap kompleksitas praktik kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam dalam membangun budaya mutu yang tidak hanya berbasis prosedur administratif, tetapi juga nilai dan spiritualitas yang hidup dalam keseharian organisasi.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana model kepemimpinan spiritual-transformasional diterapkan dalam penguatan budaya mutu di lembaga pendidikan Islam? Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam praktik-praktik kepemimpinan yang mencerminkan integrasi antara nilai-nilai spiritual dan karakteristik kepemimpinan transformasional, serta bagaimana integrasi tersebut berkontribusi terhadap penguatan budaya mutu di lingkungan pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam studi kepemimpinan pendidikan Islam, serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan tata kelola lembaga pendidikan yang lebih bermakna dan berorientasi pada mutu

berkelanjutan

Penelitian ini menempati posisi strategis dalam ranah pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam, khususnya dalam menjawab kebutuhan akan model kepemimpinan baru yang tidak hanya berorientasi pada efektivitas manajerial, tetapi juga mengakar kuat pada nilai-nilai ruhani. Di tengah meningkatnya kompleksitas tantangan global, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya adaptif, tetapi juga visioner dalam membentuk tata kelola yang berorientasi pada transformasi nilai dan mutu berkelanjutan. Dalam konteks ini, integrasi antara spiritualitas dan kemampuan transformasional menjadi kebutuhan mendesak bagi pemimpin-pemimpin lembaga pendidikan agar mampu merespons tuntutan zaman secara lebih holistik (Fry, 2021; Khozin, 2021).

Relevansi penelitian ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan paradigma *Society 5.0*, di mana manusia dituntut untuk mengintegrasikan teknologi, nilai, dan kemanusiaan dalam seluruh lini kehidupan, termasuk dalam sektor pendidikan. Dalam kerangka ini, model kepemimpinan spiritual-transformasional menawarkan pendekatan yang tidak hanya humanistik, tetapi juga transformatif dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini selaras dengan agenda Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya poin keempat yang menekankan pentingnya pendidikan berkualitas, inklusif, dan berkesetaraan sebagai fondasi pembangunan berkelanjutan (UNESCO, 2020). Oleh karena itu, studi ini bukan hanya menjawab kebutuhan lokal, tetapi juga memiliki relevansi universal terhadap perbaikan tata kelola pendidikan secara global.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada usaha sistematis untuk mengintegrasikan dua pendekatan besar dalam kepemimpinan, yakni spiritual dan transformasional, dalam konteks yang spesifik yaitu penguatan budaya mutu di lembaga pendidikan Islam. Selama ini, kedua pendekatan tersebut kerap kali dikaji secara parsial, dan belum banyak penelitian yang menggali sinerginya secara empiris dalam lingkungan pendidikan Islam. Dengan mengangkat konteks lokal Indonesia—yang kaya akan tradisi keislaman dan pluralitas kelembagaan—penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual dan aplikatif yang dapat diadopsi tidak hanya secara nasional, tetapi juga dalam lanskap pendidikan Islam global yang menghadapi tantangan serupa dalam hal tata kelola mutu dan kepemimpinan berbasis nilai (Mutohar, 2022; Suryadi, 2023).

Berdasarkan fokus dan kebaruan tersebut, penelitian ini secara eksplisit diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan mendasar. Pertama, bagaimana karakteristik kepemimpinan spiritual-transformasional yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam keseharian tugas dan tanggung jawab pemimpin. Kedua, bagaimana pengaruh kepemimpinan tersebut dalam membentuk dan memperkuat budaya mutu lembaga, baik secara struktural maupun kultural. Ketiga, apa saja tantangan yang dihadapi oleh para pemimpin dalam proses transformasi ini, serta strategi apa yang dikembangkan untuk menjaga konsistensi dan keberlanjutan mutu pendidikan. Ketiga pertanyaan tersebut menjadi fondasi utama dalam eksplorasi konseptual dan analisis empiris penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan eksplorasi mendalam terhadap praktik kepemimpinan spiritual-transformasional dalam penguatan budaya mutu di lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif eksploratif, yang bertujuan untuk memahami secara kontekstual dan interpretatif makna, nilai, dan praktik kepemimpinan dalam lingkungan pendidikan yang sarat dengan nuansa spiritualitas dan budaya kelembagaan yang khas. Pendekatan ini dipandang tepat karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam realitas sosial yang kompleks dan dinamis sebagaimana adanya, tanpa intervensi manipulatif atau kontrol variabel yang ketat (Creswell & Poth, 2018).

Desain penelitian ini mengacu pada studi kasus multipel (*multi-site case study*), dengan lokasi penelitian di tiga madrasah dan pesantren unggulan di wilayah Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga-lembaga tersebut memiliki rekam jejak prestasi akademik dan kultural yang kuat, serta dipimpin oleh figur dengan karakter kepemimpinan yang mencerminkan integrasi antara nilai-nilai spiritual dan orientasi perubahan. Studi kasus multipel ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan pola-pola kepemimpinan dan budaya mutu antar lembaga, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang fenomena yang dikaji (Yin, 2018).

Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah atau mudir, guru senior, staf pengelola mutu, dan peserta didik. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive, dengan kriteria utama lembaga yang telah terakreditasi A dan dipimpin oleh tokoh yang diakui dalam aspek kepemimpinan berbasis nilai. Pendekatan purposive sampling ini bertujuan agar data yang diperoleh benar-benar relevan dengan fokus penelitian, sebagaimana dianjurkan oleh Patton (2015) dalam penelitian kualitatif berbasis studi kasus.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa instrumen utama, yaitu panduan wawancara semi-terstruktur, lembar observasi non-partisipatif, serta dokumentasi kebijakan dan pelaksanaan mutu di masing-masing lembaga. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman subjektif dan praktik reflektif para pemimpin dan stakeholder pendidikan, sedangkan observasi digunakan untuk memahami dinamika interaksi dan implementasi nilai-nilai kepemimpinan di lapangan. Dokumentasi dipakai sebagai pelengkap untuk memperkuat dan memverifikasi temuan dari wawancara dan observasi.

Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui tahap-tahap coding terbuka, identifikasi kategori tematik, serta pemaknaan terhadap pola-pola yang muncul dalam kaitannya dengan teori kepemimpinan spiritual-transformasional dan penguatan budaya mutu. Teknik triangulasi sumber dan metode diterapkan untuk menjaga validitas dan kredibilitas data, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan

dokumentasi secara berlapis.

Adapun prosedur penelitian dimulai dengan studi literatur untuk menyusun kerangka konseptual dan instrumen penelitian, dilanjutkan dengan pemilihan lokasi dan subjek penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan wawancara dan observasi lapangan yang disertai dengan pengumpulan dokumen mutu lembaga. Setelah data terkumpul, dilakukan proses analisis tematik dan interpretasi makna, yang kemudian dituangkan dalam bentuk narasi hasil penelitian secara sistematis. Tahap akhir adalah validasi interpretatif melalui diskusi hasil sementara dengan partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak menyimpang dari realitas yang dialami oleh subjek penelitian (Miles, Huberman & Saldaña, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan secara naratif dan didukung oleh representasi tematik dalam bentuk tabel untuk memudahkan pemaknaan data secara sistematis. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dikodekan dan dikategorisasi menjadi tema-tema utama yang merepresentasikan praktik, sikap, dan pola kepemimpinan spiritual-transformasional yang diterapkan di masing-masing lembaga pendidikan Islam yang menjadi lokasi studi. Narasi hasil ini menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual-transformasional terwujud dalam dimensi-dimensi konkret yang berkorelasi erat dengan indikator budaya mutu, seperti visi kolektif, evaluasi kinerja yang reflektif, dan orientasi terhadap perbaikan berkelanjutan.

Salah satu temuan yang teridentifikasi secara konsisten di ketiga lembaga adalah adanya hubungan erat antara dimensi kepemimpinan transformasional, sebagaimana dirumuskan oleh Bass dan Riggio (2006), dengan penguatan budaya mutu sekolah. Dimensi *idealized influence*, misalnya, tercermin dalam keteladanan moral dan integritas pemimpin dalam menjalankan nilai-nilai Islam. Sementara itu, *inspirational motivation* terwujud dalam kemampuan pemimpin membangun visi bersama yang disepakati oleh seluruh warga sekolah dan dijadikan pedoman dalam pelaksanaan program mutu. Aspek *intellectual stimulation* terlihat dalam dorongan pemimpin terhadap guru dan staf untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran, sedangkan *individualized consideration* tampak dari perhatian personal kepala madrasah terhadap pengembangan kapasitas individu dalam kerangka peningkatan mutu.

Lebih jauh, integrasi dengan kepemimpinan spiritual sebagaimana dipahami Fry (2003) dan Reave (2005), memperkaya dimensi transformasional dengan aspek transendensi yang menjadikan kepemimpinan bukan sekadar fungsi struktural, tetapi juga perwujudan nilai dan makna kerja. Pemimpin di ketiga lembaga secara aktif membangun relasi yang berdasarkan nilai keteladanan, kasih sayang, serta semangat pengabdian terhadap lembaga sebagai bagian dari ibadah. Nilai-nilai ini menjadi energi kolektif yang memengaruhi budaya kerja dan komitmen terhadap mutu lembaga.

Data lapangan juga menunjukkan bahwa pemimpin dengan orientasi spiritual-transformasional mampu memberikan arah dan makna kerja yang jelas kepada guru dan tenaga kependidikan. Hal ini tercermin dalam pernyataan responden yang menggambarkan bagaimana visi lembaga bukan hanya sebagai dokumen formal, melainkan telah menjadi spirit kolektif yang menjiwai perencanaan dan implementasi program mutu. Dalam konteks ini, pemimpin tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi sebagai sumber inspirasi dan motivasi yang menghadirkan makna kerja sebagai bentuk pengabdian spiritual (Suryadi, 2023).

Kecenderungan untuk mendorong inovasi juga merupakan salah satu pola yang menonjol. Di antara ketiga lembaga, pemimpin secara aktif memfasilitasi lahirnya program-program pembelajaran berbasis teknologi, penjaminan mutu berbasis sistem, serta mekanisme evaluasi kinerja guru yang partisipatif dan reflektif. Proses-proses ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang spiritual dan transformasional mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran berkelanjutan (*continuous learning*) dan perbaikan mutu secara sistemik, sebagaimana ditegaskan oleh Sallis (2020) dalam prinsip Total Quality Management dalam pendidikan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa praktik kepemimpinan spiritual-transformasional memiliki daya dorong yang kuat terhadap tumbuhnya budaya mutu di lembaga pendidikan Islam. Kepemimpinan semacam ini tidak hanya mampu membangun sistem, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif yang mendasari seluruh proses pendidikan sebagai sebuah gerakan nilai.

Hubungan antara data temuan dan pertanyaan penelitian dalam studi ini menunjukkan koherensi yang kuat antara dimensi kepemimpinan spiritual-transformasional dan proses pembentukan budaya mutu di lembaga pendidikan Islam. Setiap hasil yang diperoleh secara eksplisit menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sejak awal. Misalnya, pertanyaan pertama mengenai karakteristik kepemimpinan spiritual-transformasional terjawab melalui identifikasi dimensi *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration* yang tampak nyata dalam perilaku kepala lembaga. Dimensi *idealized influence* secara khusus terlihat dalam keteladanan moral pemimpin yang berdampak langsung pada meningkatnya loyalitas staf terhadap kebijakan mutu lembaga. Hal ini sesuai dengan temuan Bass dan Riggio (2006) yang menyatakan bahwa pengaruh ideal pemimpin menjadi penggerak utama terciptanya kepercayaan dan komitmen kolektif terhadap visi organisasi.

Pertanyaan kedua, mengenai pengaruh kepemimpinan terhadap pembentukan budaya mutu, dijawab melalui bukti lapangan bahwa pemimpin tidak hanya membangun sistem mutu yang formal, tetapi juga menanamkan makna spiritual dan nilai-nilai ibadah dalam setiap aktivitas pendidikan. Hal ini berdampak pada meningkatnya rasa tanggung jawab individu terhadap mutu sebagai bagian dari pengabdian moral dan religius, bukan semata tuntutan administratif. Dalam kerangka teori Fry (2003), kepemimpinan yang menyentuh

aspek makna dan panggilan kerja (*calling*) akan menciptakan motivasi intrinsik yang lebih kuat daripada sekadar tekanan struktural. Oleh karena itu, keberhasilan penguatan budaya mutu di lembaga yang diteliti tidak terlepas dari kemampuan pemimpin membangun makna kolektif yang berakar pada nilai-nilai spiritual Islam.

Sementara itu, pertanyaan ketiga mengenai tantangan dan strategi yang dihadapi pemimpin juga terjawab melalui narasi-narasi lapangan yang menunjukkan bagaimana pemimpin menghadapi resistensi terhadap perubahan budaya, keterbatasan sumber daya, serta kebutuhan akan adaptasi inovatif. Strategi yang mereka lakukan umumnya berbasis pada dialog reflektif, keteladanan moral, serta penguatan motivasi batiniah para guru dan staf. Ini menunjukkan bahwa pendekatan spiritual-transformasional tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam menghadapi problematika manajerial yang kompleks di lingkungan pendidikan.

Interpretasi terhadap keseluruhan temuan menegaskan bahwa model kepemimpinan spiritual-transformasional efektif dalam membentuk dan memperkuat budaya mutu karena bekerja pada dimensi terdalam dari individu dan organisasi: nilai, makna, dan komitmen moral. Berbeda dengan model kepemimpinan yang semata bertumpu pada struktur dan prosedur, kepemimpinan ini memberikan ruang bagi internalisasi dan transformasi budaya kerja melalui pendekatan nilai yang bersifat transendental. Seperti dikemukakan oleh Reave (2005), efektivitas kepemimpinan tidak hanya diukur dari kinerja sistem, tetapi juga dari kemampuannya membangkitkan makna dan orientasi spiritual dalam tindakan profesional.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara terbuka. Pertama, ruang lingkup penelitian dibatasi pada wilayah geografis tertentu, yakni Jawa Timur, yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan keagamaan yang mungkin tidak sepenuhnya merepresentasikan wilayah lain di Indonesia. Kedua, pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif eksploratif, sehingga belum mampu memberikan generalisasi statistik atau pengukuran kuantitatif atas efektivitas model kepemimpinan ini. Penelitian ini juga belum mengadopsi pendekatan *mixed-method* yang memungkinkan triangulasi antara temuan kualitatif dengan data kuantitatif. Dengan demikian, hasil yang diperoleh lebih bersifat kontekstual dan interpretatif. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau gabungan sangat dianjurkan untuk memperluas validitas eksternal dan memperdalam analisis kausal atas hubungan antara kepemimpinan dan budaya mutu.

Pembahasan

Penafsiran terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa model kepemimpinan spiritual-transformasional merupakan pendekatan yang bersifat holistik dan sangat sesuai untuk diterapkan dalam konteks lembaga pendidikan Islam. Temuan dari lapangan memperlihatkan bahwa keberhasilan pemimpin dalam membangun budaya mutu tidak hanya terletak pada kecakapannya dalam aspek teknis dan administratif, melainkan pada kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dalam visi kelembagaan dan praktik

manajerial sehari-hari. Kepemimpinan ini bekerja secara simultan pada dimensi struktural dan kultural—menggerakkan sistem melalui nilai, membimbing perilaku melalui makna, serta menumbuhkan loyalitas organisasi melalui keteladanan moral. Dengan demikian, model spiritual-transformasional bukan sekadar kombinasi dua pendekatan kepemimpinan, tetapi merupakan kerangka kerja yang menyeluruh, menjangkau akal, perasaan, dan keyakinan kolektif dalam komunitas pendidikan.

Kesesuaian model ini dengan konteks lembaga berbasis Islam juga terletak pada orientasinya terhadap makna kerja sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan, yang memperkuat motivasi intrinsik guru dan staf. Dalam kerangka ini, budaya mutu tidak hanya dipandang sebagai hasil kebijakan, tetapi sebagai manifestasi dari niat baik, kejujuran, dan kesadaran moral individu dalam struktur lembaga. Hasil ini menjawab pertanyaan utama penelitian dengan menegaskan bahwa spiritualitas yang terwujud dalam kepemimpinan memberi kekuatan simbolik dan praktis dalam membentuk budaya mutu yang hidup dan bertumbuh.

Temuan ini juga selaras dengan berbagai penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya spiritualitas dalam efektivitas kepemimpinan. Reave (2005) menunjukkan bahwa pemimpin yang menghidupi nilai-nilai spiritual secara konsisten memiliki tingkat kepercayaan dan komitmen staf yang lebih tinggi, yang berdampak langsung pada peningkatan kinerja organisasi. Demikian pula, Fry (2021) menegaskan bahwa spiritual leadership merupakan dasar penting dalam menciptakan makna kerja (*meaning/calling*), rasa komunitas (*membership*), dan keterikatan emosional dalam organisasi. Penelitian ini juga menguatkan hasil studi lokal seperti yang dilakukan oleh Misbah (2022) dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam UIN*, yang menemukan bahwa pemimpin madrasah yang memiliki integritas spiritual yang kuat lebih mampu membangun budaya kerja yang berorientasi pada kualitas dan keteladanan.

Dengan demikian, studi ini tidak hanya menegaskan validitas model spiritual-transformasional dalam kerangka teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi empiris yang memperkuat argumen bahwa integrasi nilai spiritual dan karakter transformasional merupakan pendekatan yang unggul untuk menjawab tantangan tata kelola mutu dalam pendidikan Islam kontemporer.

Hasil penelitian ini memberikan sejumlah implikasi praktis yang signifikan bagi pengembangan kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam konteks peningkatan budaya mutu. Salah satu temuan penting adalah bahwa efektivitas kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis manajerial, tetapi lebih pada kemampuan pemimpin dalam menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai spiritual serta visi transformatif dalam setiap kebijakan dan tindakan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga penyelenggara pendidikan maupun instansi pembina seperti Kementerian Agama untuk menyusun program pelatihan yang secara sistematis membekali kepala sekolah atau mudir dengan kompetensi kepemimpinan berbasis nilai dan transformasi kelembagaan. Pelatihan tersebut sebaiknya tidak hanya menekankan aspek kognitif dan prosedural, tetapi juga mencakup

pembentukan kepekaan spiritual, keteladanan moral, dan kemampuan membangun budaya reflektif dalam organisasi, sebagaimana disarankan oleh Fry (2021) dan Suryadi (2023).

Di sisi lain, dari perspektif akademik, penelitian ini membuka peluang bagi studi lanjutan yang dapat memperluas dan memperdalam pemahaman mengenai dinamika kepemimpinan spiritual-transformasional. Mengingat pendekatan yang digunakan dalam studi ini bersifat kualitatif dan terfokus pada konteks lokal (Jawa Timur), maka penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed-method* guna memperoleh validasi lebih luas terhadap hubungan kausal antara variabel kepemimpinan dan indikator budaya mutu. Pendekatan kuantitatif juga memungkinkan eksplorasi terhadap skala persepsi dan pengaruh yang lebih luas, yang dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan kepemimpinan pendidikan secara nasional. Selain itu, studi yang melibatkan konteks geografis dan kultural yang berbeda di berbagai wilayah Indonesia juga dapat memperkaya temuan dan memperkuat generalisasi teoritis.

Keterbatasan penelitian ini perlu diakui secara reflektif. Pertama, fokus geografis yang hanya mencakup beberapa lembaga pendidikan Islam di Jawa Timur membatasi keluasan konteks sosial, budaya, dan kelembagaan yang dianalisis. Kedua, penggunaan pendekatan kualitatif tanpa dukungan data kuantitatif membuat hasil penelitian ini bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk generalisasi statistik. Untuk mengatasi hal ini, disarankan agar penelitian mendatang menerapkan desain yang lebih variatif dan melibatkan partisipan dari berbagai latar belakang lembaga, termasuk pendidikan formal non-pesantren, serta jenjang pendidikan yang lebih luas. Mitigasi terhadap keterbatasan ini juga dapat dilakukan melalui perluasan kolaborasi riset antar institusi, serta integrasi data longitudinal yang memungkinkan penelusuran dampak kepemimpinan terhadap budaya mutu dalam jangka panjang.

Dengan menyampaikan secara terbuka keterbatasan ini, peneliti berharap bahwa kajian lanjutan akan semakin memperkaya literatur kepemimpinan pendidikan Islam serta memperkuat transformasi sistem pendidikan berbasis nilai di Indonesia

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa model kepemimpinan spiritual-transformasional merupakan pendekatan yang relevan, efektif, dan kontekstual dalam membangun dan memperkuat budaya mutu di lembaga pendidikan Islam. Kepemimpinan ini tidak hanya menekankan pada pencapaian target manajerial semata, tetapi lebih jauh menyentuh aspek-aspek fundamental dalam organisasi, yaitu nilai, makna, dan komitmen moral. Integrasi antara dimensi spiritual—seperti visi transendental, keteladanan, dan makna kerja—dengan dimensi transformasional—seperti motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan perhatian individual—mampu mendorong perubahan budaya kelembagaan

secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Kepala madrasah atau pimpinan lembaga pendidikan yang menerapkan model ini terbukti mampu menciptakan suasana kerja yang reflektif, inovatif, dan penuh makna. Budaya mutu yang terbangun di dalamnya tidak semata hasil prosedur teknokratis, melainkan bertumpu pada kesadaran kolektif seluruh warga sekolah terhadap nilai-nilai keislaman yang dihayati dan dipraktikkan dalam keseharian. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, hal ini menjadi penting karena pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan spiritualitas.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa model kepemimpinan spiritual-transformasional bukan hanya alternatif, tetapi menjadi kebutuhan strategis dalam menjawab tantangan pengelolaan mutu pendidikan Islam di era yang penuh disrupsi. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan teori kepemimpinan berbasis nilai, serta implikasi praktis bagi perumusan kebijakan pelatihan dan pengembangan kepala sekolah atau mudir madrasah. Namun demikian, untuk memperkuat generalisasi dan validitas temuan, diperlukan studi lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau kombinatif, serta melibatkan konteks geografis dan kelembagaan yang lebih luas.

.

DAFTAR PUSTAKA

Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Fry, L. W. (2003). Toward a theory of spiritual leadership. *The Leadership Quarterly*, 14(6), 693–727. https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001

Fry, L. W. (2021). *Spiritual leadership in action: The CEL story – Achieving extraordinary results through ordinary people*. Information Age Publishing.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Misbah, M. (2022). Kepemimpinan kepala madrasah berbasis spiritualitas dalam meningkatkan budaya mutu. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam UIN*, 7(1), 45–58.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.

Reave, L. (2005). Spiritual values and practices related to leadership effectiveness. *The Leadership Quarterly*, 16(5), 655–687. https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2005.07.003

Sallis, E. (2020). *Total quality management in education* (3rd ed.). Routledge.

Suryadi, A. (2023). Spiritual leadership and quality culture in Indonesian Islamic education: A qualitative case study. *International Journal of Islamic Educational Management*, 5(1), 33–47.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.